

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Karya sastra tidak lepas dari kesejarahan zaman sebagai titik tumpu pengambilan inspirasi dalam produksi karya sastra. Oleh sebab itu, sebuah karya sastra adalah cerminan dari kenyataan. Suatu karya sastra merupakan pantulan berbagai jenis dari kehidupan nyata. Pengarang menuangkan pergulatan pikirannya terhadap suatu zaman dalam suatu karya. Dengan demikian, karya sastra tercipta dari ketegangan dan tradisi yang ada di masyarakat. Sebagaimana puisi “Negeri Para Bedebah” karya Adhie Massardi merupakan karya sastra dengan *genre* puisi yang berlatar belakang sejarah pada zamannya. Puisi “Negeri Para Bedebah” merupakan hasil pandangan Adhie Massardi terhadap zaman produksi karya tersebut. Begitu juga dengan novel *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye merupakan karya sastra yang berlatar belakang zamannya.



Adhie Massardi pernah menjadi juru bicara presiden Abdurrahman Wahid. Selain itu, juga pernah menjadi wartawan, kritikus, dan aktivis puisi. Adhie Massardi sering menyampaikan kritik-kritiknya terhadap sistem pemerintahan melalui tulisan. Adhie Massardi telah mulai menulis semenjak SD. Akan tetapi, karya yang pertama kali terbit adalah “Aku Cinta Padamu” di Warta Minggu ketika masih menduduki bangku SMP. Selanjutnya, karya sastra Adhie Massardi yang cukup terkenal adalah puisi “Negeri Para Bedebah” terbit tahun 2009. Adhie Massardi membacakan secara langsung puisi tersebut di depan gedung KPK saat unjuk rasa masyarakat. Unjuk rasa biasanya merupakan penyampaian kritikan secara langsung. Akan tetapi, Adhie Massardi menyampaikan kritikan melalui puisi. Hal ini jarang dilakukan dalam unjuk rasa. Kemudian, unjuk rasa yang dilakukan oleh Adhie Massardi dan yang lainnya merupakan suatu

bentuk kritikan masyarakat terhadap sistem pemerintahan dalam penanganan kasus korupsi yang dianggap lemah.

Beberapa tahun setelah terbitnya puisi “Negeri Para Bedebah” karya Adhie Massardi, maka terbit pula novel yang berjudul *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye. Jadi, karya yang pertama terbit adalah puisi “Negeri Para Bedebah” karya Adhie Massardi. Kemudian, terbit pula novel *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye. Novel *Negeri Para Bedebah* pertama kali diterbitkan pada tahun 2012. Waktu penerbitan ini terlampir dalam novel *Negeri Para Bedebah*. Novel ini merupakan novel dwilogi. Novel *Negeri Para Bedebah* ini adalah novel pertamanya. Adapun novel keduanya berjudul *Negeri di Ujung Tanduk*. Kedua novel tersebut diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama.



Novel *Negeri Para Bedebah* ini ditulis oleh Tere Liye. Namun, Tere Liye hanya merupakan nama pena penulis. Adapun nama aslinya adalah Darwis. Darwis tidak terbuka mengenai informasi pribadinya, seperti tidak adanya informasi terkait penulis di bagian akhir dari novelnya. Sedangkan novel lain biasanya ada informasi terkait penulis di bagian akhir novel. Tere Liye atau Darwis bekerja sebagai akuntan. Sedangkan menulis bagi Darwis hanya sebagai hobi. Walaupun demikian, Darwis telah menghasilkan banyak karya. Sebagian karyanya sudah diadaptasi ke layar lebar. Adapun judul novel yang telah diadaptasi ke layar lebar adalah *Hafalan Shalat Delisa*, *Bidadari-bidadari Surga* yang novel sekarang berjudul *Dia adalah Kakakku*, *Rembulan Tenggelam di Wajahmu*, dan *Moga Bunda Disayang Allah*.

Sebelum terbitnya novel *Negeri Para Bedebah*, karya Tere Liye biasanya berkisah mengenai keluarga atau cerita keseharian. Sedangkan novel *Negeri Para Bedebah* temanya lebih ke bidang politik, ekonomi, dan pemerintahan. Adapun judul-judul novel sebelum *Negeri Para Bedebah*,

yaitu *Hafalan Sholat Delisa*, *Moga Bunda Disayang Allah*, *Kisah Sang Penandai* (sekarang berjudul *Harga Sebuah Percaya*), *The Gogons: James dan The Incredible Incidents*, *Bidadari-bidadari Surga*, *Sunset Bersama Rosie* (sekarang berjudul *Sunset dan Roise*), *Burlian* ( serial novel Anak-anak Mamak sekarang berjudul *Si Anak Spesial*), *Rembulan Tenggelam di Wajahmu*, *Pukat* (serial novel Anak-anak Mamak sekarang berjudul *Si Anak Pintar*), *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin*, *Eliana* (serial novel Anak-anak Mamak sekarang berjudul *Si Anak Pemberani*), *Ayahku (Bukan) Pembohong*, *Berjuta Rasanya*, *Sepotong Hati yang Baru*.

Tere Liye merupakan penulis novel terkenal dan sudah banyak menghasilkan karya. Hal ini dapat dilihat bahwa Tere Liye bisa memproduksi dua bahkan sampai tiga karya dalam satu tahun. Oleh sebab itu, dari tahun 2005-2021 Tere Liye telah menghasilkan sampai 55 karya berupa novel. Adapun Tere Liye baru aktif menerbitkan karya sejak tahun 2002. Lebih tepatnya saat kuliah di UI sehingga mulai banyak menulis di kolom Kompas ekonomi. Namun, semenjak SD sebenarnya sudah sering mengirim tulisan. Akan tetapi, belum ada yang berhasil dimuat. Adapun karya novel yang pertama kali terbit yaitu pada tahun 2005 dengan judul “Hafalan Shalat Delisa”.



Puisi “Negeri Para Bedebah” karya Adhie Massardi dengan Novel *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye tergolong jenis karya sastra yang berbeda, yaitu satu berupa puisi dan yang satunya berupa novel. Puisi “Negeri Para Bedebah” ditulis oleh Adhie Massardi adalah seorang yang lebih aktif pada bidang politik. Walaupun Adhie Massardi juga seorang wartawan yang sebenarnya lebih bebas menulis apa saja. Akan tetapi, Adhie Massardi pada puisinya dengan judul “Negeri Para Bedebah” ini temanya lebih pada politik, sistem pemerintahan, dan ekonomi. Selanjutnya, Tere Liye adalah seorang yang aktif bekerja sebagai akuntan. Jadi, biasanya karya Tere Liye lebih pada cerita keseharian atau keluarga dan petualangan. Akan tetapi, novel Tere

Liye yang berjudul *Negeri Para Bedebah* temanya lebih ke politik, ekonomi, dan sistem pemerintahan.

Dengan perbedaan jenis karya antara puisi “Negeri Para Bedebah” dengan novel *Negeri Para Bedebah* bukan berarti mempunyai perbedaan yang mendasar. Akan tetapi, kedua jenis karya sastra ini mempunyai tema yang sama, yaitu bertema politik, ekonomi, dan sistem pemerintahan. Berdasarkan persamaan antara tema yang digunakan pada novel dan puisi di atas, maka terlihat adanya unsur intertekstual antara kedua karya tersebut. Interteks adalah sebagai hubungan antara satu teks dengan teks yang lain. Sedangkan arti teks secara etimologi (*textus*, bahasa Latin) adalah tenunan, anyaman, penggabungan, susunan, dan jalinan. Jadi, produksi makna dalam interteks terjadi melalui proses oposisi, transposisi, dan transformasi. (Nyoman Kutha Ratna, 2009: 172). Interteks bukan sekedar membandingkan antara satu karya dengan karya yang lain. Akan tetapi, melihat bagaimana ideologi dalam suatu karya. Unsur-unsur rekaan yang ada dalam karya adalah kualitas individual. Dengan kata lain, rekaan yang terdapat dalam karya merupakan proses kreatif.



Interteks dapat dilakukan antara novel dengan novel, novel dengan puisi, dan novel dengan mitos. Pada penelitian ini peneliti memilih objek puisi “Negeri Para Bedebah” karya Adhie Massardi dan novel *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye. Novel *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye berkisah mengenai seorang anak muda sukses bernama Thomas, bekerja sebagai konsultan keuangan profesional. Mempunyai masa lalu yang kelam, akan tetapi hanya orang terdekatnya yang mengetahui terkait masa lalunya. Dengan kata lain, Thomas mempunyai kehidupan yang tertutup. Namun, latar belakang Thomas mulai diketahui ketika dia berusaha menyelamatkan Bank Nasional milik pamannya yang terancam ditutup. Namun, di sisi lain pamannya adalah seorang penjahat keuangan dalam usahanya. Usaha bank milik pamannya

terancam ditutup akibat adanya teman yang menyamar sebagai sahabat namun menyusup dari belakang. Oleh sebab itulah, walaupun Thomas tau pamannya berbuat kesalahan dalam usaha tapi tetap membantu karena yang berusaha menjatuhkan pamannya adalah orang yang sama yang mengakibatkan masa lalunya kelam. Selanjutnya, Thomas berhasil membantu usaha milik pamannya tidak ditutup berkat bantuan dari beberapa temannya. Akhirnya, pamannya juga dihukum dengan adil karena bagi Thomas, pamannya tetap harus dihukum. Pamannya juga mengakui kesalahan dan mau bertanggung jawab.

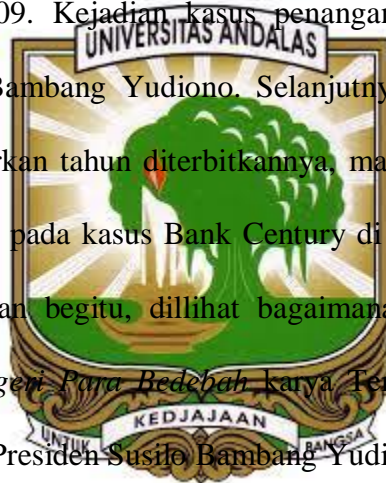
Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti memilih puisi “Negeri Para Bedebah” dan novel *Negeri Para Bedebah* sebagai objek penelitian didasarkan pada beberapa alasan. Pertama, kedua karya sastra tersebut mempunyai judul yang sama, akan tetapi dengan jenis dan penulis yang berbeda. Jadi, peneliti ingin mengungkap bagaimana keduanya dibuat dengan judul yang sama padahal tahun dan penulisnya berbeda. Dengan kata lain, apakah keduanya berisi atau berkisah satu kejadian yang sama. Kedua, peneliti ingin mengungkap makna dari kedua karya tersebut karena satu karya yaitu novel dikatakan pada bagian awal sebagai karya fiksi namun terlihat ada juga dalam kehidupan nyata. Sedangkan karya yang berupa puisi berupa kenyataan, yaitu ditujukan pada pejabat pemerintahan dan dibacakan langsung pada kegiatan unjuk rasa. Dengan kata lain, akan dilihat bentuk keterpengaruhannya antara kedua karya tersebut. Dengan begitu, maka akan dikaji dengan menggunakan teori intertekstual.

Dari uraian di atas, terlihat adanya asimilasi antara kedua teks yang terdapat dalam puisi “Negeri Para Bedebah” dan teks pada novel *Negeri Para Bedebah*. Oleh sebab itu, kedua karya sastra ini dianggap tepat menggunakan teori intertekstual dalam penelitian yang dilakukan. Dalam kajian intertekstual, selain membandingkan atau melihat transformasi apa saja yang ada antara kedua karya, juga dibandingkan atau dilihat berdasarkan pada latar zaman kedua karya



tersebut. Dengan kata lain, puisi “Negeri Para Bedebah” karya Adhie Massardi dan novel *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye dilihat bagaimana unsur keterkaitannya. Selanjutnya, puisi “Negeri Para Bedebah” karya Adhie Massardi dan novel *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye dibandingkan dengan sejarah zaman karya tersebut diciptakan. Kemudian, dengan melihat zaman tempat karya diciptakan, maka akan dilihat apa saja yang akan memengaruhi karya sastra tersebut. Dengan kata lain, sosial masyarakat apa yang menjadi latar topik dalam karya.

Selanjutnya, apabila dilihat dari tahun diterbitkan puisi “Negeri Para Bedebah” karya Adhie Massardi, maka yang menjadi pengaruh terhadap penciptaan karya ini adalah kasus penanganan korupsi di Indonesia tahun 2009. Kejadian kasus penanganan korupsi ini terjadi pada masa pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudiono. Selanjutnya, novel *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye dilihat berdasarkan tahun diterbitkannya, maka dapat dilihat alur, topik, yang diceritakan dalam novel berlatar pada kasus Bank Century di Indonesia yang puncak kasusnya terjadi pada tahun 2010. Dengan begitu, dilihat bagaimana pengaruh kasus Bank Century terhadap kisah dalam novel *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye. Kasus Bank Century ini terjadi pada masa pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudiono.



Selanjutnya, apabila dilihat antara puisi “Negeri Para Bedebah” dengan novel *Negeri Para Bedebah*, maka dilihat keterkaitan antara keduanya. Kasus paling besar antara tahun 2005-2010 adalah kasus Bank Century. Sebenarnya kasus Bank Century sudah terlihat dari tahun 2008, yaitu mengalami masalah likuiditas. Pada tahun 2010 pemilik terbesar saham Bank Century ditangkap. Oleh sebab itu, Bank Indonesia harus memberikan dana talangan sebesar 6,7 triliun ke Bank Century. Hal tersebut dilakukan agar Bank Century tidak ditutup sehingga tidak menimbulkan krisis ekonomi. Akan tetapi, kasus Bank Century ini berpengaruh ke berbagai bidang, yaitu ke bidang politik, ekonomi, bahkan pemilu presiden yang akan diadakan pada

tahun 2009. Hampir semua politik disangkutpautkan dengan kasus Bank Century ini. Hal ini dilihat sebagian pihak tidak sependapat dengan diberinya uang talangan pada Bank Century. Dengan begitu, kasus Bank Century ini bergulir sampai tahun 2017.

Dengan demikian, puisi “Negeri Para Bedebah” dipengaruhi oleh keadaan Indonesia sekitar tahun 2005-2010. Begitu juga dengan novel *Negeri Para Bedebah* dipengaruhi oleh keadaan Indonesia sekitar tahun 2005-2010. Dikatakan demikian karena Novel *Negeri Para Bedebah* dilihat menceritakan kasus Bank Century yang terjadi sekitar tahun 2005-2010. Walaupun ditambah dengan cerita lainnya agar lebih menarik. Selanjutnya, novel *Negeri Para Bedebah* lebih menjelaskan maksud dari puisi “Negeri Para Bedebah”. Kedua karya ini terinspirasi oleh kasus besar Bank Century yang berawal dari tahun 2008. Hal tersebut dilihat dari cakupan bidang politik, ekonomi ikut terpengaruh terhadap kasus tersebut. Adapun, kedua karya tersebut juga menggambarkan bidang politik dan ekonomi.



Keterkaitan antara kedua karya tersebut dapat dilihat, yaitu di dalam puisi “Negeri Para Bedebah” ada disebutkan mengenai pemilu yang termasuk juga pada bidang politik. Hal ini dapat dilihat kasus Bank Century juga berpengaruh ke pemilu presiden tahun 2009, yaitu wapres Boediono dan Menteri Keuangan Sri Mulyani dituduh sebagai pihak yang ikut dalam memberikan dana talangan pada Bank Century. Oleh sebab itu, wapres Boediono disuruh non-aktif dari posisinya. Selanjutnya, puisi “Negeri Para Bedebah” ditujukan pada kasus korupsi yang dianggap lemah oleh Adhie Massardi dan pihak lainnya. Di dalam puisi juga terdapat kutipan “itulah yang para pemimpinnya yang hidup mewah”. Jadi, pada tahun 2009 terdapat kasus penanganan Chandra dan Bibit terkait uang suap. Masa penyelidikan menjadi lebih sulit karena mereka menggiring opini publik di media massa dengan cara memberikan berbagai pertanyaan atas kasus tersebut.

Kemudian, di dalam novel *Negeri Para Bedebah* juga ada bab yang menceritakan mengenai kepentingan salah satu bank yang hampir ditutup dan dibantu oleh beberapa yang berkuasa di *Negeri Para Bedebah*. Pertama, di dalam novel diceritakan seorang tokoh perempuan berpengaruh di *Negeri Para Bedebah* yang dimintai oleh tokoh Thomas dalam penyelamatan Bank Semesta (episode 31, yaitu Prinsip dan Keputusan). Kemudian, Thomas juga meminta bantuan ke salah satu partai besar di *Negeri Para Bedebah* dalam penyelamatan Bank Semesta (episode 42, yaitu Mesin ATM Partai). Selanjutnya, mengenai menggiring opini publik atas suatu keputusan. Akan tetapi, dalam hal ini novel *Negeri Para Bedebah* dan puisi “Negeri Para Bedebah” mempunyai perbedaan. Apabila puisi “Negeri Para Bedebah” yang menggiring opini publik di media massa adalah yang terlibat dalam suatu kasus uang suap. Akan tetapi, di dalam novel *Negeri Para Bedebah* yang menggiring opini adalah dalam penyelamatan Bank Semesta (episode 9, yaitu Bahaya Dampak Sistemis).



Jadi, penelitian ini akan membahas kaitan antara puisi “Negeri Para Bedebah” karya Adhie Massardi dengan novel *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye. Selanjutnya, membahas bagaimana bentuk keterpengaruhannya dalam teks puisi “Negeri Para Bedebah” karya Adhie Massardi dan teks novel *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye. Jadi, dalam penelitian akan diungkap juga dengan mengaitkannya pada teks sosial dan sejarah zaman dari kedua teks karya.

## 1.2 Rumusan Masalah

Dari penjelasan latar belakang di atas, maka berikut rumusan masalah yang akan diselesaikan:

1. Bagaimana pengaruh secara umum puisi “Negeri Para Bedebah” karya Adhie Massardi terhadap novel *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye?



2. Bagaimana pengaruh secara khusus puisi “Negeri Para Bedebah” karya Adhie Massardi terhadap novel *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pengaruh secara umum puisi “Negeri Para Bedebah” karya Adhie Massardi terhadap novel *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye.
2. Mendeskripsikan pengaruh secara khusus puisi “Negeri Para Bedebah” karya Adhie Massardi terhadap novel *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka terdapat dua jenis manfaat dari penelitian ini, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat teoritis, diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan di bidang sastra khususnya di bidang kajian intertekstual.
2. Manfaat praktis penelitian ini, yaitu:
  - a. Menerapkan ilmu yang dipelajari dalam bentuk penelitian.
  - b. Memberikan pemahaman kepada pembaca dalam hal memahami suatu teks menggunakan ilmu intertekstual.



## 1.5 Tinjauan Kepustakaan

Dalam pengamatan yang dilakukan, penelitian yang diajukan ini belum pernah dilakukan. Akan tetapi, sebuah penelitian perlu adanya tinjauan pustaka dengan tujuan membuktikan tingkat keaslian hasil penelitian. Dengan demikian, berikut beberapa penelitian yang digunakan sebagai acuan dan perbandingan, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ariani Ariesta (2016), Ahmed Kamil (2016) Darratullaila Nasri (2017), Esha Tegar Putra (2012), Fadhil Muhammad (2022), Nia Kurnia (2017), Nurul Mutiara Putri (2016), Sonia (2019).

Skripsi Ariani Ariesta (2016) dengan judul “Ekranisasi Novel ke Film *Bulan Terbelah di Langit Amerika* Karya Hanum Rais dan Rangga Almahendra”. Penelitian dalam skripsi menyimpulkan bahwa ekranisasi pada unsur alur, tokoh, dan latar, yaitu adanya penciptaan, penambahan, dan perubahan bervariasi. Akan tetapi, perubahan bervariasi dari novel ke film secara keseluruhan tidak jauh berbeda dari penggambaran yang ada pada novel.

Skripsi Ahmed Kamil (2016) dengan judul “Adaptasi Cerita Naskah Drama *Pengakuan (Tuanku Imam Bonjol)* Karya Wisran Hadi ke Skenario Film *Lelaki di Lintas Khatulistiwa (Tuanku Imam Bonjol)* dan *Lelaki dalam Lingkaran Nasib (Tuanku Imam Bonjol II)* Karya S Metron Masdison: Suatu Kajian Interteks”. Penelitian dalam skripsi menyimpulkan bahwa naskah drama *Pengakuan* karya Wisran Hadi merupakan hipogram, karena naskah drama *Pengakuan* karya Wisran Hadi merupakan karya yang lebih dahulu terbit. Kemudian transformasi yang dilakukan adalah ekspansi yaitu perluasan atau pengembangan karya. Faktor yang menyebabkan terjadinya adaptasi adalah untuk mencapai sisi komersial dan finansial. Kemudian untuk menjaga dan mengkritik sejarah Tuanku Imam Bonjol dengan cara dan sudut pandang berbeda.



Darratullaila Nasri (2017) dengan judul “Oposisi Teks Anak dan Kemenakan Karya Marah Rusli: Kajian Intertekstual Julia Kristeva”. Penelitian dalam jurnal ini menyimpulkan bahwa oposisional yang terjadi, yaitu antara kaum tua dan muda. Perbedaan pandangan, sikap, dan tindakan kedua kaum tersebut disebabkan pendidikan, pergaulan, dan keterbukaan mereka menerima sesuatu hal baru. Di satu sisi, kaum tua menutup diri dan bahkan berpandangan sinis terhadap hal yang baru. Sementara itu, di sisi lain, kaum muda dengan antusiasnya mencari, mempelajari, dan menekuni hal-hal yang baru. Oleh karena itu, kedua kaum itu tidak dapat dipertemukan atau dipersatukan pandangan dan pemikirannya. Hal itu menggambarkan konteks sosial dan sejarah yang terjadi di tengah masyarakat ketika itu.

Skripsi Esha Tegar Putra (2012) dengan judul “Reproduksi Teks dari Seni Rupa ke Puisi dalam Kumpulan Puisi Buli-buli Lima Kaki Karya Nirwan Dewanto, Kajian Intertekstualitas”. Penelitian dalam skripsi ini menyimpulkan bahwa pengalaman estetis Nirwan Dewanto dalam melakukan proses “memandang” atau “membaca” teks seni rupa menjadi kunci dan modal bagi dirinya dalam melakukan proses intertekstual dalam puisi-puisinya. Nirwan Dewanto memanfaatkan inspirasi, me-reinterpretasi, dan makna, bahkan merepresentasikan substansi teks asal ke dalam teks turunan. Dalam artian, ia tidak saja menerima mentah-mentah citraan yang muncul dari teks asal, melainkan dirinya juga melakukan berbagai penolakan. Hal disebabkan karena persoalan keberbedaan dalam memandang dan memaknai teks dengan latar budaya yang berbeda.

Skripsi Fadhil Muhammad (2022) dengan judul “Transformasi Makna dalam Naskah Penjual Bendera Karya Wisran Hadi Analisis Intertekstual Julia Kristeva”. Penelitian dalam skripsi ini menyimpulkan bahwa teks Penjual Bendera memiliki teks sosial dan teks sejarah. Hal ini terlihat pada keterkaitan antara makna kemerdekaan dengan pengaruh dari teks sosial dan teks sejarah

suatu masyarakat. selanjutnya, makna kemerdekaan bertransformasi dari satu generasi ke generasi lainnya. Adapun ideologeme teks *Penjual Bendera* adalah hubungan bendera dengan perkembangan generasi manusia.

Skripsi Nia Kurnia (2017) dengan judul “Ideologeme Novel *Memang Jodoh Karya Marah Rusli* Kajian Intertekstual Julia Kristeva”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ideologeme dihasilkan melalui analisis suprasegmental dan analisis intertekstual. Adapun bentuk ideologeme didasarkan pada teks sosial dan sejarah. Kemudian, bentuk ideologeme tersebut ditemukan melalui fungsi atau kode intertekstual pada level struktural, baik kata maupun kalimat. Selanjutnya, cara pandang oposisi teks *Memang Jodoh* memperlihatkan dua sistem tanda yang berbeda dan tidak dapat disatukan.



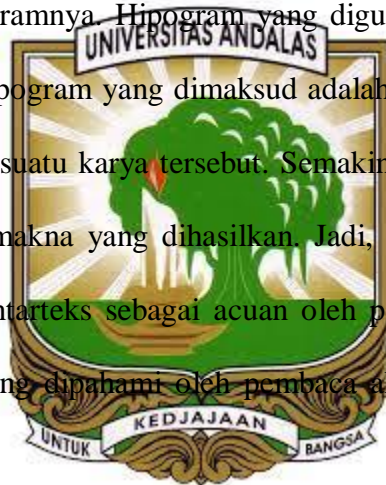
Skripsi Nurul Mutiara Putri (2016) dengan judul “Semangat Bushido dalam Novel *Sword Art Online (SAO)* Karya Kawahara Reki dan Novel *Log Horizon* Karya Touno Mamare”. Penelitian dalam skripsi menyimpulkan bahwa novel *SAO* mempunyai hubungan intertekstual dengan novel *Log Horizon*. Adapun hubungannya terdapat pada persamaan bentuk semangat bushido dalam tokoh. Kemudian, bentuk bushido yang terdapat dalam tokoh berupa keadilan, kebajikan, kesopanan, ketulusan, keberanian, kehormatan, kesetiaan, dan pengendalian.

Skripsi Sonia (2019) dengan judul “Ideologeme Cerita Rakyat *Kuau dan Turu Gouk-gouk*”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa teks sosial dan teks sejarah menjadi dasar pada peristiwa yang terdapat pada kedua cerita rakyat. Hal ini terlihat pada kedua cerita rakyat memiliki teks luar yang terdiri dari teks sosial dan teks sejarah.

## 1.6 Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan teori intertekstual. Secara luas interteks adalah hubungan antara satu teks dengan teks yang lain. Teori intertekstual dalam penelitian ini menggunakan teori Julia Kristeva, yaitu ahli yang berasal dari kebudayaan Barat. Teori interteks dapat digunakan dalam penelitian antara novel dengan novel, novel dengan puisi, dan novel dengan mitos (Nyoman Kutha Ratna, 2009: 173). Jadi, dalam penelitian ini kajian interteks yang digunakan adalah kajian antara novel dengan puisi.

Penelitian suatu karya menggunakan teori interteks, yaitu dilakukan dengan cara mengembalikan teks pada hipogramnya. Hipogram yang digunakan tidak terbatas, yaitu sesuai dengan pengetahuan peneliti. Hipogram yang dimaksud adalah baik berupa teks maupun berupa teks sosial dan sejarah zaman suatu karya tersebut. Semakin banyak sumber informasi dalam penelitian, maka semakin luas makna yang dihasilkan. Jadi, fungsi hipogram adalah petunjuk dalam menentukan hubungan antarteks sebagai acuan oleh pembaca dalam memahami karya. Dengan begitu, maka makna yang dipahami oleh pembaca akan berbeda dengan makna yang dimaksud oleh penulis.



Menurut Kristeva (Culler, 1977: 139), setiap teks adalah mosaik kutipan, yang asalnya dari semesta anonim, sedangkan penulis hanya menyusunnya. Selanjutnya, arti dari kutipan dalam pengertian di sini adalah suatu yang abstrak, sebagai hasil kemampuan peraturan dari diri dalam struktur karya menunjuk semesta kebudayaan tertentu. Jadi, interteks adalah jumlah pengetahuan yang memungkinkan teks tersebut bermakna. (Kristeva dalam Nyoman Kutha Ratna, 2009: 178). Selanjutnya, Kristeva (1980: 36-38) menjelaskan karya sastra ditempatkan dalam kerangka ruang dan waktu secara konkrit, sehingga teks memiliki hubungan dengan teks-teks lain, memanfaatkan ungkapan-ungkapan dari teks-teks lain, teks sebagai permainan dan mosaik dari

kutipan-kutipan terdahulu. (Kristeva dalam Nyoman Kutha Ratna. 2009: 181). Antar teks saling berhubungan dalam menentukan makna suatu karya. Melalui hubungan tersebut, maka teks saling menetralisasi satu dengan yang lainnya. Dengan begitu, masing-masing akan menampilkan makna sesungguhnya. Dengan demikian, bahwa pada dasarnya interteks mendekonstruksi dikotomi penanda dan petanda semiotika konvensional, yaitu karya dianggap berdiri sendiri.

Selanjutnya, kajian intertekstual adalah cara untuk mengetahui ideologeme dalam karya. Ideologeme merupakan cara melihat apa yang dikedepankan dalam suatu karya. Setiap karya saling mengasimilasi. Sebagaimana menurut Kristeva bahwa ideologeme (Kristeva, 1980: 36) adalah perpotongan dari pengaturan tekstual yang diberikan dengan ujaran-ujaran (rangkaiannya) baik mengasimilasi ke dalam ruangnya sendiri maupun yang dirujuk di ruang teks luar. (Kristeva dalam Sonia. 2019. Skripsi). Dengan begitu, kajian dengan teori intrtekstual tidak hanya memahami karya dengan cara membandingkan antar karya yang satu dengan yang lainnya. Akan tetapi, intertekstual lebih pada cara memahami ideologi yang terkandung dalam suatu karya. Dengan demikian, antar karya mempunyai ciri khasnya masing-masing. Teori intertekstual digunakan untuk melihat fenomena apa saja yang terdapat dalam sebuah karya. Interteks mengkaji bagaimana dalam karya mentransformasi pemikiran. Hal tersebut dikarenakan antar satu karya dengan karya yang lain selalu ada pemikiran baru yang membedakannya dengan karya lain.

Kemudian, dalam menganalisis karya, maka dilihat kode yang menyatukan antar teks. Hal ini dilakukan karena antar teks saling berhubungan. Hubungan antar teks berupa hubungan dengan cerita dalam karya atau hubungan teks satu dengan teks lainnya. Adapun hubungan kedua dilihat dari teks luar cerita. Cara yang ditempuh untuk menganalisisnya yaitu dengan melihat hubungan



tuturan-tuturan atau kalimat-kalimat antar kedua teks. Analisis tersebut dilakukan dengan membaca teks. Selanjutnya, dengan cara menghubungkan teks dengan asal-usulnya atau teks sosial dan teks sejarah. Setelah melakukan analisis teks dengan dua cara tersebut, maka langkah selanjutnya dilakukan analisis untuk melihat ideologi yang terkandung dalam teks. Ideologi tersebut dilihat berdasarkan analisis suprasegmental dan intertekstual. Berdasarkan analisis suprasegmental, maka akan diketahui bahwa tuturan-tuturan dalam teks mempunyai keterbatasan sehingga membutuhkan analisis intertekstual. Adapun analisis intertekstual akan menghubungkan teks dengan teks luar, berupa teks sosial dan teks sejarah zaman karya itu sendiri.

Setelah mengetahui hubungan antar teks dengan melakukan analisis. Kemudian tahap selanjutnya membongkar makna yang terkandung dalam karya. Cara menentukan makna dalam interteks dengan proses oposisi, transposisi, dan transformasi. Oposisi diartikan sebagai pertentangan antar unsur dalam teks untuk memperlihatkan perbedaan arti. Transposisi, yaitu adanya perpindahan teks dari satu atau lebih sistem tanda ke tanda yang lain disertai dengan pengucapan baru. Sedangkan transformasi adalah perubahan bentuk antar teks. Maksud dari ketiga pengertian tersebut adalah bagaimana suatu karya bisa dimasuki oleh teks-teks yang lain. Dengan kata lain, bagaimana sistem tanda-tanda yang mengandung makna mempengaruhi teks lain.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa teori intertekstual dilakukan dengan cara mengungkapkan ideologi yang terkandung dalam karya. Adapun cara yang dilakukan yaitu dengan analisis suprasegmental dan analisis intertekstual itu sendiri. Analisis suprasegmental merupakan pengkajian atas dasar teks itu sendiri dengan cara membaca karya tersebut. Sedangkan, analisis intertekstual merupakan bagaimana hubungan karya dengan teks sosial dan sejarah zamannya yang menjadi sumber terciptanya karya tersebut. Langkah selanjutnya dengan



pemaknaan teks dengan melihat dari tiga unsur, yaitu oposisi, transposisi, dan transformasi. Jadi, penelitian ini dilakukan dengan cara melihat hubungan antar kedua teks karya yang sebagai objek penelitian serta dengan teks luar dari kedua karya itu sendiri.

## 1.7 Metode Penelitian

### 1.6.1 Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan dua data data, yaitu puisi “Negeri Para Bedebah” karya Adhie Massardi dan novel *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye. Selain itu, juga digunakan data dari sumber-sumber referensi seperti jurnal dan hasil penelitian. Jadi, langkah yang pertama dilakukan dengan cara mengumpulkan semua data. Pertama, membaca dan memahami puisi “Negeri Para Bedebah” karya Adhie Massardi dan novel *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye. Kedua, membaca informasi baik itu dari hasil penelitian maupun dari berita terkait keadaan politik Indonesia sekitar tahun 2005-2010 khususnya yang berhubungan dengan puisi “Negeri Para Bedebah” karya Adhie Massardi dan novel *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye. Selanjutnya, mencatat hal-hal yang dianggap penting. Kemudian, mengidentifikasi dan mengklasifikasikan teks sosial dan teks sejarah yang berkaitan dengan objek penelitian. Langkah yang terakhir dengan mendeskripsikan data-data yang telah ditemukan.



### 1.6.2 Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teori intertekstual oleh Julia Kristeva. Interteks dapat diartikan sebagai hubungan antara satu teks dengan teks lainnya. Produksi makna terjadi dalam interteks melalui proses oposisi, transposisi, dan transformasi. Pemahaman secara intertekstual bertujuan untuk menggali secara maksimal makna-makna yang terkandung



dalam sebuah teks. Selanjutnya, cara mengetahui kualitas teks, yaitu dengan mengembalikannya ke dalam semesta budaya, meskipun tetap sebagai kebudayaan yang anonim.

Dengan demikian, analisis data digunakan dengan dua cara. Pertama, melakukan analisis tekstual dengan cara membaca teks puisi “Negeri Para Bedebah” karya Adhie Massardi dan novel *Negeri Para Kedebah* karya Tere Liye. Langkah pertama ini dilakukan untuk memahami makna yang dihadirkan teks. Kedua, analisis tersebut dihubungkan dengan asal-usul teksnya. Dengan kata lain, analisis tersebut dihubungkan dengan teks-teks lain atau dengan teks sosial dan sejarah zaman tempat dihasilkannya karya. Teks-teks lain dan teks sosial ini merupakan teks yang berada di luar karya. Hal tersebut dilakukan untuk mengungkap kode-kode makna dalam memahami suatu karya secara intertekstual. Selanjutnya, apabila kode makna sudah terungkap, maka akan dilihat teks yang mengandung oposisi, transposisi, dan transformasi.

Inti dari penelitian menggunakan teori intertekstual adalah dengan mengungkap ideologi dalam karya. Pertama, puisi “Negeri Para Bedebah” karya Adhie Massardi dan novel *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye dibaca dan dipahami. Pemahaman dilakukan untuk melihat persamaan dan perbedaan antar kedua karya dalam melihat pengaruh kedua karya tersebut. Kedua, dilakukan analisis intertekstual dengan cara melihat puisi “Negeri Para Bedebah” karya Adhie Massardi dan novel *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye dengan teks sosial karya itu diciptakan. Hal ini dilakukan untuk melihat bagaimana suatu keadaan sosial mempengaruhi karya sastra. Jadi, kedua langkah tersebut dilakukan dengan tujuan menjelaskan pengaruh antar puisi “Negeri Para Bedebah” karya Adhie Massardi dan novel *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye.



Berikut cara penerapan metode dalam data objek penelitian, yaitu membaca dan menganalisis teks puisi “Negeri Para Bedebah” karya Adhie Massardi dan novel *Negeri Para Bedebah*. Kemudian, analisis teks dihubungkan dengan teks asal-usul karya atau dengan kata lain menghubungkan dengan teks sosial dan teks sejarah zaman. Dengan begitu, maka ideologi dalam teks puisi “Negeri Para Bedebah” dan novel *Negeri Para Bedebah* dapat dilihat. Adapun ideologi karya tersebut akan memperlihatkan oposisi, transposisi, dan transformasi. Ketiganya akan digunakan untuk melihat makna yang terkandung dalam karya. Selain itu, akan dilihat pemikiran apa yang hendak disampaikan penulis dalam karya tersebut sehingga berbeda dengan karya lain.

### 1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan urutan penulisan yang dilakukan dalam penelitian ini. Penulisan ini akan ditulis dalam karya skripsi dengan sistematika penulisan sebagai berikut: Bab 1 merupakan bab pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan kepustakaan, landasan teori, metode dan teknik penelitian, dan sistematika penulisan. Bab II berisi uraian pengaruh secara umum puisi “Negeri Para Bedebah” karya Adhie Massardi terhadap novel *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye. Bab III berisi uraian pengaruh secara khusus puisi “Negeri Para Bedebah” karya Adhie Massardi terhadap novel *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye. Bab IV merupakan bagian penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

